

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT PELAKSANA TENTANG PENERAPAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PADA PASIEN HALUSINASI DI INSTALASI RAWAT INAP RUMAH SAKIT JIWA ACEH

Farid Bastian⁽¹⁾, Devi Fasrah⁽²⁾

^{1, 2}Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama, Aceh Besar
e-mail: farid_bastian@unaya.ac.id

ABSTRACT

The communication between nurses and patients in inpatient rooms of Aceh Mental Hospital was not effective. The nurses often thought that they had given enough information to their patients while the patients could not understand and asked more questions the nurses. but the nurses often gave unclear information. The objective of this research was to find out an overview of nurses' knowledge and attitude regarding the implementation of therapeutic communication with patients experiencing hallucinations in inpatient rooms of Aceh Mental Hospital. A descriptive - explorative design with cross-sectional study approach was used in this research. There were 106 nurses chosen as the research samples by using a total sampling technique. A 50 - item questionnaire with Guttman and Likert scales was used as the research instrument. The data were analyzed by using a univariate data analysis and presented in a frequency distribution table. The research was conducted in 11 inpatient rooms of the hospital from August 14 to 18, 2018. The results indicate that the variable of therapeutic communication definition was in a good category (64.2%). that the variable of therapeutic communication objective was in a good category (67.0%). That the significance of Therapeutic communication existed (65.1%), that the variable of therapeutic communication principle was in a good category (68.9%), that the variable of therapeutic communication technique was in a good category (81.1%), that the stages of therapeutic communication existed (54.7%), that the implementation of therapeutic communication was in a good category (58.5%), that the nurses' knowledge was in a good category (76.4%), and the nurses' attitude was also in a good category (55.7%). It is suggested that the nurses enhance the quality of their nursing care, especially the one related to effective therapeutic communication.

Keywords : Therapeutic Communication. Knowledge, Attitude

ABSTRAK

Komunikasi yang terjadi di rawat inap belum berjalan baik dalam memberikan pelayanan kepada pasien dengan alasan perawat beranggapan sudah menyampaikan informasi kepada pasien secara jelas dan lengkap, namun terkadang ada pasien yang tidak mengerti akan maksud perawat sehingga menyebabkan pasien bertanya kembali kepada perawat untuk mendapatkan informasi tentang penyakit nya namun perawat tidak mengulang informasi kembali dengan jelas kepada pasien. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran tentang pengetahuan dan sikap perawat tentang penerapan komunikasi terapeutik pada pasien halusinasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh. Desain penelitian menggunakan deskriptif eksploratif dengan pendekatan cross sectional dengan sampel 106 orang perawat pelaksana. Teknik pengambilan sampel dengan *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari 50 item pernyataan dengan skala *Guttman* dan *Likert*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa univariat yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Penelitian dilakukan di 11 ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh pada tanggal 14 – 18 Agustus 2018. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengertian komunikasi terapeutik pada kategori baik (64,2%). tujuan komunikasi terapeutik kategori baik (67,0%), manfaat komunikasi terapeutik kategori ada (65,1%), prinsip komunikasi terapeutik kategori baik (68,9%), teknik komunikasi terapeutik kategori baik (81,1%), tahap komunikasi terapeutik kategori ada (54,7%), penerapan komunikasi terapeutik kategori baik (58,5%), pengetahuan kategori baik (76,4%), dan sikap kategori baik (55,7%). Diharapkan kepada perawat agar meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan di Rumah Sakit Jiwa sehingga memberikan kepuasan bagi pasien, khususnya cara melaksanakan komunikasi terapeutik secara benar.

Kata Kunci: Penerapan komunikasi terapeutik, pengetahuan, sikap.

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membuat perubahan diberbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Persaingan kelompok dan individu semakin ketat, dampak dari perubahan tersebut merupakan salah satu stressor bagi individu, apabila seseorang tidak bisa bertahan dengan perubahan yang terjadi. Hal tersebut akan dirasakan sebagai stressor yang berkepanjangan, koping individu yang tidak efektif menjadikan seseorang mengalami gangguan secara psikologis. Salah satu gejala yang sering muncul pada pasien skizofrenia adalah halusinasi dimana gejala ini mencapai 70% dari seluruh gejala yang ada. Halusinasi didefinisikan hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal atau pikiran dan rangsangan eksternal atau dunia luar. Komunikasi terapeutik, sehingga perawat lainnya tidak menerapkan komunikasi terapeutik, serta dari hasil pengamatan tersebut peneliti mendapatkan bahwa penerapan pada tahap perkenalan perawat ada yang melakukan dan juga ada yang tidak melakukan, kecenderungan perawat hanya menanyakan identitas pasien, akan tetapi tidak memperkenalkan diri ke pasien serta. Maka berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran pengetahuan dan sikap perawat pelaksana tentang penerapan komunikasi terapeutik pada pasien halusinasi di instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh tahun 2018.

2. METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif eksploratif* yaitu yang dilakukan dengan tujuan membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Pada penelitian ini yang ingin diketahui adalah gambaran tentang pengetahuan dan sikap perawat pelaksana tentang penerapan komunikasi terapeutik pada pasien halusinasi di Instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh. Teknik pengumpulan data yang dilakukan terhadap responden yaitu dengan cara mengedarkan angket penelitian untuk diisi oleh responden. Selama pengisian angket penelitian, peneliti mendampingi responden untuk memberikan penjelasan tentang isi angket penelitian yang kurang jelas atau kurang dipahami oleh responden, tetapi dalam hal ini peneliti tidak memberikan pendapat. Adapun angket penelitian yang disebarkan kepada responden dimaksudkan untuk mengetahui gambaran pengetahuan perawat dan sikap perawat pelaksana tentang penerapan komunikasi terapeutik pada pasien halusinasi di Instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh yang terdiri dari 50 item pernyataan dalam bentuk skala *Guttman dan Likert* yang ditinjau dari pengertian komunikasi terapeutik, tujuan komunikasi terapeutik, manfaat komunikasi terapeutik, prinsip komunikasi terapeutik, teknik komunikasi terapeutik, tahap-tahap komunikasi terapeutik, penerapan komunikasi terapeutik, pengetahuan perawat dan sikap perawat dalam penerapan komunikasi terapeutik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN **Pembahasan**

Secara umum penerapan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat pelaksana kepada pasien halusinasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh sudah berada pada kategori yang baik, hal ini dapat dilihat dari kemampuan perawat dalam menjawab kuesioner yang telah diajukan untuk dijawab, dimana mayoritas perawat sudah memahami dan mengerti akan isi dari pertanyaan yang diajukan dan tidak ada perawat sebagai responden mengajukan koreksi kepada peneliti tentang isi kuesioner yang telah dibuat. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu pada tabel 5.9 dimana pada tabel tersebut menunjukkan bahwa perawat sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang komunikasi terapeutik dimana ditemukan ada 81 responden (76,4%) dan ada 25 responden (23,6%) yang memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan terhadap proses komunikasi dan pola komunikasi efektif merupakan dasar penyelenggaraan proses keperawatan yang berhasil guna²⁶. Untuk itu komunikasi terapeutik sangatlah membantu perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dan dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh pasien¹¹. Dalam komunikasi terapeutik, perawat memegang peranan penting untuk dapat mengarahkan dan mengembangkan teknik komunikasi sedemikian rupa sehingga pasien dapat diajak bekerja sama serta kooperatif dalam menjalani perawatan. Perawat dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya melalui kegiatan

belajar (teori maupun praktik). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Dwi Handayani, yang berjudul “Faktor – faktor yang berhubungan dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi”. Dimana hasil penelitiannya bahwa dari 72 responden yang diteliti terdapat 37 sikap perawat yang kurang baik ternyata penerapan komunikasi terapeutik kurang baik juga yaitu 26 (70,3%), dan dari 35 responden yang memiliki sikap yang baik, ternyata 21 (60,0%) responden penerapan komunikasi terapeutik baik.

1. Hasil penelitian ini yang telah peneliti lakukan dapat dijelaskan bahwa sebahagian responden mempunyai pengetahuan dan sikap yang baik dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada pasien halusinasi di ruang rawat inap. Seorang perawat yang memiliki lebih banyak pengetahuan tentang komunikasi terapeutik akan cenderung bersikap positif dan mampu berkomunikasi secara terapeutik dalam praktek keperawatan sehari-hari untuk kesembuhan pasien. Seperti halnya dengan pengetahuan komunikasi terapeutik perawat, kemampuan perawat yang sebagian besar pada kategori cukup baik tersebut kemungkinan karena adanya upaya pihak rumah sakit dalam memberikan pelatihan tentang komunikasi terapeutik kepada perawat seperti yang pernah peneliti dapatkan bahwa perawat di Rumah Sakit Jiwa sebelumnya pernah mendapatkan dan mengikuti pelatihan tentang komunikasi terapeutik yang diadakan oleh pihak

manajemen Rumah Sakit. Dalam hal ini perlu adanya supervise pihak Rumah Sakit di ruang rawat inap khususnya dalam memberikan arahan dan bimbingan lebih lanjut kepada perawat di ruangan agar pelayanan kepada individu, keluarga dan masyarakat dapat ditingkatkan secara optimal. Dalam pembahasan ini, peneliti akan menguraikan lebih lanjut tentang hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan tentang gambaran pengetahuan perawat dan sikap perawat pelaksana terhadap penerapan komunikasi terapeutik pada pasien halusinasi di Instalasi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada pasien halusinasi sudah memiliki pengetahuan tentang pengertian dari komunikasi terapeutik sudah baik, dimana perawat mampu menyebutkan maksud dan arti dari pada komunikasi terapeutik dan ada juga sebagian perawat terbukti belum mampu untuk menyebutkan arti dari pada komunikasi terapeutik, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dari penelitian yang telah dilakukan yaitu berjumlah 38 responden (35,8%). Dari hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa pengetahuan perawat pelaksana tentang pengertian akan komunikasi terapeutik sudah baik, hal ini dikarenakan pada dasarnya perawat sudah pernah mendapatkan ilmu tentang komunikasi terapeutik di bangku Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada pasien halusinasi sudah memiliki

rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh yang terdiri dari variabel pengertian komunikasi terapeutik, tujuan komunikasi terapeutik, manfaat komunikasi terapeutik, prinsip komunikasi terapeutik, teknik komunikasi terapeutik, tahap komunikasi terapeutik, penerapan komunikasi terapeutik, pengetahuan dan sikap perawat, yaitu sebagai berikut:

1. Gambaran penerapan komunikasi terapeutik ditinjau dari pengertian komunikasi terapeutik

perkuliahan, ini terbukti dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan dimana mayoritas pendidikan perawat adalah DIII keperawatan yang berjumlah 81 orang (76,4%), dan juga lama kerja dimana mayoritas perawat lama kerjanya di rumah sakit adalah > 5 tahun yang berjumlah 102 orang (92,2%), dimana dengan lamanya kerja di rumah sakit sehingga mendapatkan pengalaman yang merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran dari pengetahuan. Apalagi Rumah Sakit Jiwa Aceh merupakan Rumah Sakit terbesar dan pusat rujukan di Provinsi Aceh, oleh karena itu diperlukan pelayanan kesehatan yang bermutu, dalam meningkatkan pelayanan kesehatan pasien, perawat dapat memenuhi pelayanan yang baik dengan menerapkan hubungan terapeutik antar perawat - pasien.

2. Gambaran penerapan komunikasi terapeutik ditinjau dari tujuan komunikasi terapeutik

pengetahuan tentang tujuan dari komunikasi terapeutik berada pada kategori yang baik, dimana perawat mampu menyebutkan tujuan dari penerapan komunikasi terapeutik dan ada juga sebagian perawat terbukti

belum mampu untuk menyebutkan tujuan komunikasi terapeutik, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dari penelitian yang telah dilakukan yaitu terdapat 35 responden (33,0%).

Dalam konteks pelayanan keperawatan kepada klien, pertama-tama klien harus percaya bahwa perawat mampu memberikan pelayanan keperawatan dalam mengatasi keluhannya, demikian juga perawat harus dapat dipercaya dan diandalkan atas kemampuan yang telah dimiliki perawat

Salah satu tujuan komunikasi terapeutik adalah untuk mengembangkan pribadi klien ke arah positif atau adaptif dan diarahkan pada pertumbuhan klien. Dengan komunikasi yang terbuka, jujur dan menerima klien apa adanya, perawat akan dapat meningkatkan kemampuan klien dalam membina hubungan saling percaya. Melalui komunikasi terapeutik diharapkan perawat dapat membantu klien meningkatkan integritas dirinya dan identitas diri yang jelas.

3. Gambaran penerapan komunikasi terapeutik ditinjau dari manfaat komunikasi terapeutik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada pasien halusinasi sudah memiliki pengetahuan tentang manfaat dari komunikasi terapeutik yang berada pada kategori yang ada, dimana perawat mampu menyebutkan manfaat dari penerapan komunikasi terapeutik pada pasien dan ada juga sebagian perawat terbukti belum mampu untuk menyebutkan manfaat dari komunikasi terapeutik, hal ini

dibuktikan dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dari penelitian yang telah dilakukan yaitu terdapat 35 responden (37,9%) dimana tidak ada manfaat komunikasi terapeutik.

Manfaat dalam berkomunikasi terapeutik memegang peranan penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas sehingga dengan asuhan keperawatan yang berkualitas akan menggambarkan mutu pelayanan kesehatan atau keperawatan yang efektif dan akan berdampak terhadap peningkatan kepuasan konsumen atau pasien terhadap rumah sakit. Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa manfaat komunikasi terapeutik yang telah diterapkan oleh perawat pelaksana di ruang rawat inap kepada pasien gangguan jiwa dengan halusinasi sudah baik, hal ini dikarenakan pengetahuan perawat akan pentingnya penerapan komunikasi terapeutik untuk pasien dalam membantu pasien mengatasi stress sementara untuk meningkatkan kepercayaan pasien dalam kesembuhan. Dari segi inilah perlu suatu bentuk keterampilan khusus oleh perawat yang bersifat profesional dan bermanfaat untuk menyembuhkan pasien, maka perlu adanya pemberdayaan SDM oleh pihak manajemen Rumah Sakit untuk pemberkayaan ilmu bagi perawat di ruang rawat inap melalui pengadaan seminar maupun pelatihan tentang komunikasi terapeutik yang lebih komprehensif.

4. Gambaran penerapan komunikasi terapeutik ditinjau dari prinsip komunikasi terapeutik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah

Sakit Jiwa Aceh dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada pasien halusinasi sudah memiliki pengetahuan tentang prinsip – prinsip dalam melakukan komunikasi terapeutik yang berada pada kategori yang baik, dimana perawat ada menerapkan prinsip – prinsip dalam komunikasi terapeutik untuk pasien dan tidak bisa dipungkiri juga bahwa ditemukan ada sebagian perawat yang tidak tahu tentang prinsip dalam melakukan komunikasi terapeutik kepada pasien sehingga dapat mempengaruhi system komunikasi itu sendiri yang dibuktikan ditemukan ada 33 responden (31,1%) yang ditemukan tidak ada penggunaan prinsip dalam berkomunikasi terapeutik dengan pasien di ruang rawat. Prinsip tentang komunikasi terapeutik salah satunya adalah hubungan antara perawat dan pasien yang saling menguntungkan. Hal ini bertujuan supaya komunikasi terus berjalan sehingga pasien segera sembuh, bahkan diharapkan setelah sembuh pun, pasien masih menjalin komunikasi dengan perawat. Selain itu, perawat juga harus mengenali keunikan pasien karena setiap pasien yang dihadapi perawat tidaklah selalu sama. Pasti ada perbedaan, sehingga perawat perlu memberikan teknik penanganan yang berbeda. Menurut pendapat peneliti bahwa prinsip yang digunakan oleh perawat dalam penerapan komunikasi terapeutik ada tetapi belumlah optimal sehingga terkadang terjadi kesenjangan tersendiri dalam berkomunikasi terapeutik dengan pasien. Hal ini dapat dilihat dari kurang rasa keterbukaan perawat dalam menjelaskan kepada pasien, baik itu dari segi menciptakan suasana yang memungkinkan

sehingga pasien kurang termotivasi untuk ikut serta dalam berinteraksi dengan perawat. Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa perlu adanya supervise dari pihak manajemen keperawat khususnya untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan lebih lagi, sehingga perawat mampu untuk meningkatkan ilmunya dalam menerapkan komunikasi dengan pasien melalui prinsip – prinsip dalam berkomunikasi terapeutik sehingga pelayanan keada pasien dapat di optimalkan secara komprehensif.

5. Gambaran penerapan komunikasi terapeutik ditinjau dari teknik komunikasi terapeutik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada pasien halusinasi sudah memiliki pengetahuan tentang teknik - teknik dalam melakukan komunikasi terapeutik yang berada pada kategori yang baik, hal ini membuktikan bahwa perawat sudah mampu untuk menerapkan teknik untuk diterapkan dalam berkomunikasi secara terapeutik pada pasien dan tidak bisa dipungkiri juga bahwa masih ditemukan ada sebagian perawat yang belum mengerti dalam menerapkan teknik komunikasi terapeutik sehingga komunikasi yang diterapkan kepada pasien dapat mempengaruhi sikap dan penerimaan komunikasi tersebut oleh pasien yang dibuktikan bahwa ditemukan ada 20 responden (18,9%) ditemukan perawat yang masih kurang dalam menerapkan teknik dalam berkomunikasi terapeutik dengan pasien di ruang rawat. Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti

berasumsi bahwa teknik komunikasi terapeutik yang digunakan oleh perawat pelaksana pada pasien halusinasi sudah baik. Hal ini sesuai dengan kejadian dilapangan didapatkan komunikasi terapeutik perawat di Rumah Sakit Jiwa Aceh sering diterapkan kepada pasien maupun kepada keluarga pasien, seperti menyatakan keluhan pasien, menjelaskan tujuannya datang, menggunakan komunikasi yang mudah dimengerti, sehingga perawat mampu membangun atau membina hubungan yang baik dengan pasien dalam memberikan pelayanan keperawatan untuk kesembuhan pasien. Namun mmasih adapula yang lupa untuk mengucapkan salam atau menyapa pasien saat akan melakukan tindakan keperawatan.

Gambaran penerapan komunikasi terapeutik ditinjau dari tahap komunikasi terapeutik Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat pelaksana diruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada pasien halusinasi sudah memiliki pengetahuan tentang thap - tahap dalam berkomunikasi terapeutik dimana berada pada kategori yang baik, hal ini membuktikan bahwa perawat sudah mengerti tentang tahap – tahap dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada pasien dan tidak bisa dipungkiri juga bahwa mmasih ditemukan ada sebagian perawat yang belum tahu tentang prinsip – prinsip yang harus digunakan dalam melakukan komunikasi terapeutik sehingga komunikasi yang diterapkan tidak sesuai dengan konsep komunikasi itu sendiri, sehingga dalam penerapan komunikasi kepada pasien tidak akan berjalan dengan baik kepada pasien

dimana ditemukan ada 48 responden (45,3%) ditemukan perawat yang masih kurang dalam menerapkan teknik dalam berkomunikasi terapeutik dengan pasien di ruang rawat. Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa pengetahuan perawat dalam penerapan tahap – tahap dalam komunikasi terapeutik pada pasien halusinasi di ruang rawat inap sudah baik, hal ini ditunjukkan dengan kebanyakan dari perawat sudah mampu melakukan tahapannya fase – fase yang ditandai dengan perawat yang sudah memberikan layanan sesuai kebutuhan pasien, memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana, dalam melakukan tindakan perawat selalu memperhatikan keadaan pasien. Meskipun demikian terdapat setidaknya terdapat 45,3% responden yang memiliki rentang tidak baik dalam penerapan tahap – tahap komunikasi terapeutik. Hal ini kemungkinan dikarenakan perawat jarang melaksanakan beberapa tugas pada fase orientasi seperti perawat tidak memperkenalkan diri saat pertama bertemu pasien, perawat tidak membuat kontrak waktu untuk pelaksanaan kegiatan saat bertemu pasien. Perawat yang sudah melaksanakan setiap fase dalam komunikasi terapeutik yang baik adalah perawat yang selalu memberi kesempatan berdiskusi tentang keluhan dan tindakan yang akan dilakukan kepada pasien, selalu menanyakan keluhan yang dirasakan pasien, dan selalu memberikan dorongan kepada pasien agar cepat sembuh pasien, mengerti dengan masalah gangguan jiwa yang dirasakan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang gambaran pengetahuan perawat dan sikap perawat pelaksana tentang penerapan komunikasi terapeutik pada pasien halusinasi di Instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh, peneliti membuat beberapa kesimpulan dan rekomendasi yaitu sebagai berikut :

1. Gambaran tentang penerapan komunikasi terapeutik perawat pelaksana pada pasien halusinasi yang dikaji tentang pengertian komunikasi terapeutik di Instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh berada pada kategori baik yaitu 64,2%.
2. Gambaran tentang penerapan komunikasi terapeutik perawat pelaksana pada pasien halusinasi yang dikaji tentang tujuan komunikasi terapeutik di Instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh berada pada kategori baik yaitu 67,0%.
3. Gambaran tentang penerapan komunikasi terapeutik perawat pelaksana pada pasien halusinasi yang dikaji tentang manfaat komunikasi terapeutik di Instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh berada pada kategori ada yaitu 65,1%.
4. Gambaran tentang penerapan komunikasi terapeutik perawat pelaksana pada pasien halusinasi yang dikaji tentang prinsip komunikasi terapeutik di Instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh berada pada kategori baik yaitu 68,9%.
5. Gambaran tentang penerapan komunikasi terapeutik perawat pelaksana pada pasien halusinasi yang dikaji tentang teknik komunikasi terapeutik di Instalasi rawat inap Rumah Sakit

Jiwa Aceh berada pada kategori baik yaitu 81,1%.

6. Gambaran tentang penerapan komunikasi terapeutik perawat pelaksana pada pasien halusinasi yang dikaji tentang pengertian komunikasi terapeutik di Instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh berada pada kategori ada yaitu 54,7%.
7. Gambaran tentang penerapan komunikasi terapeutik perawat pelaksana pada pasien halusinasi di Instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh berada pada kategori baik yaitu 58,5%.
8. Gambaran tentang pengetahuan perawat pelaksana tentang komunikasi terapeutik pada pasien halusinasi di Instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh berada pada kategori baik yaitu 76,4%.
9. Gambaran tentang sikap perawat pelaksana dalam penerapan komunikasi terapeutik pada pasien halusinasi di Instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh berada pada kategori baik yaitu 55,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasir, A & Muhith, A, (2011). *Dasar - Dasar Keperawatan Jiwa : Pengantar dan Teori*. Jakarta : Salemba. Medika.
- NIMH, (2011). *National Institute Of Mental Health : USA*. Diunduh pada 24 Januari 2017 dari <http://www.nimh.nih.gov/health/publications/index.shtm>. Pukul 211.30 wib
- Lalongkoe, R, (2013). *Komunikasi Keperawatan*, Graha Ilmu, Jogja
- Purwanto, Heri. (1999). *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC

- Machfoedz, M, (2009). *Komunikasi keperawatan: Komunikasi Terapeutik*. Penerbit Ganbika. Yogyakarta
- Dwi Handayani, (2017). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi*. Jurnal Akademika Baiturraman Vol 6 No 2. Program Studi S1 Keperawatan STIKBA Jambi.
- Azwar, S, (2010). *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubarak, (2009). *Ilmu Keperawatan Komunitas*. Jakarta; Salemba Medika
- Anggraeny, (2017). *Komunikasi terapeutik Perawat dengan Pasien di ruang Teratai RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin.
- Musliha dan Siti Fatmawati, (2009). *Komunikasi Keperawatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- BPS, (2013). *Statistik Indonesia 2013*. Jakarta; Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Hidayat, (2007). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Edisi Kedua. Jakarta; Salemba Medika.
- Kusumawati & Hartono, (2012). *Buku ajar keperawatan jiwa. Catatan Ke Tiga*. Jakarta; Salemba Medika.
- Angkestareni, (2016). *Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Tepaeutik Perawat Pada Klien Halusinasi*. Skripsi. STIKES Suaka Insan Banjarmasin. Tidak Dipublikasikan.
- Devi Shintana, (2012). *Pengetahuan Perawat tentang Komunikasi Terapeutik Dengan Perilaku Perawat*. Skripsi. Fakultas Keperawatan. Universitas Sumatera Utara. Tidak Dipublikasikan.
- Dwi, D. M, (2008). *Keperawatan Dasar Konsep Karing Komunikasi, Etika dan Spiritual dalam Pelayanan Kesehatan*, Semarang: Hasanah..
- Gerungan, W. A, (2004). *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama
- Rosida, (2017). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Saat Pemasangan Infus Pada Anak Di RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado*. E-Journal Keperawatan Volue 5 Nomor 1. PSIK-FK Universitas Sam Ratulangi.
- Fairus Ali Abdad, (2012). *Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Komunikasi Terapeutik Di Unit Rawat Inap Umum Rumah Sakit DR. H. Marzoeki Mahdi Bogor*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan. Bogor; Universitas Indonesia. Tidak Dipublikasin.
- Nurjannah, (2011). *Pedoman Penanganan Pada Gangguan Jiwa : Manajemen, Proses Keperawatan dan Hubungan Terapeutik Perawat-Klien*. Yogyakarta; Moco Media.
- Notoatmodjo, (2012). *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Keliat, (2011). *Manajemen Kasus Gangguan Jiwa*. CMHN

- (*Intermediate Course*). Jakarta : EGC.
- Direja, (2011). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha. Medika.
- Diana, (2006). *Hubungan Antara Pengetahuan Komunikasi Terapeutik Terhadap Kemampuan Komunikasi Terapeutik Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Elisabeth Purwokerto*. Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 1, No.2. Skripsi. Program sarjana Keperawatan, Universitas Jenderal Soedirman.
- Tamsuri, Anas, (2010). *Teori dan Aplikasi Komunikasi Terapeutik Bagi Perawat Rumah Sakit*. Kediri : Pamenang Press.
- Supartini, (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta. EGC.
- Damaiyanti, (2010). *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*. Bandung ; Refika Aditama.
- Vanda Lucyana, (2017). *Hubungan Antara Sikap dan Teknik Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap di Ruang Eunike RSU GMIM Kalooran Amurang*. e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 5 Nomor 1. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi